

Analisis Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Pohuwato

Zelvia Desinta Mangkau¹, Sukma Nurilawati Botutihe², Mohamad Rizal Pautina³, Amalia Rizki Pautina⁴

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo^{1,2,3}
IAIN Sultan Amai Gorontalo⁴

Email: zelviamangkau@gmail.com

Diterima: Januari 2024	Disetujui: Juli 2024	Dipublish: Oktober 2024
------------------------	----------------------	-------------------------

Abstrak

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Analisis Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah tokoh masyarakat laki-laki dan perempuan yang menikah dini di Desa Pohuwato, Kecamatan Marisa, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini di Desa Pohuwato, yaitu: (a) Faktor ekonomi, (b) Faktor pendidikan, (c) Faktor pergaulan bebas, (d) Faktor dorongan orang tua.

Kata Kunci: Analisis, Faktor Penyebab, Pernikahan Dini

Abstract

The formulation of the problem in this study is “What Causes Early Marriage in Pohuwato Village, Marisa Subdistrict, Pohuwato Regency”. The purpose of this study was to determine the Analysis of the Causes of Early Marriage in Pohuwato Village, Marisa Subdistrict, Pohuwato Regency.

This type of research is qualitative research. The subjects of this research are male and female community figures who married early in Pohuwato Village, Marisa Subdistrict, Pohuwato Regency, Gorontalo Province, totaling 24 people. Data collection techniques uses descriptive qualitative analysis. The results of this study show that the factors that encourage early marriage in Pohuwato Village are: (a) economic factors, (b) educational factors, (c) promiscuity factors, (d) parental encouragement factors.

Keywords: Analysis, Causes Factor, Early Marriage.

This is an open access article distributed under CC BY-SA 4.0 Attribution License, provided the original work is properly cited. ©2024 by Zelvia Desinta Mangkau, Sukma Nurilawati Botutihe, Mohamad Rizal Pautina, Amalia Rizki Pautina

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana pertumbuhan dan perkembangan-nya telah mengarah kepada kematangan seksual dengan memantapkan identitas dirinya sebagai individu yang terpisah dari keluarganya dan persiapan dalam menentukan masa depannya. Usia remaja menimbulkan berbagai dampak seperti kurangnya pengetahuan tentang seks, kehidupan rumah tangga serta adat istiadat yang merasa malu menikah di usia tua sehingga menyebabkan meningkatnya pernikahan dini.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa latin adolescere yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi Ali & Asrori, (2006).

Soetjiningsih, (2011) Remaja adalah sinonim dari pubertas, sekarang lebih ditekankan untuk menyatakan perubahan psikososial yang menyertai pubertas. Walaupun begitu akselerasi pertumbuhan somatik yang merupakan bagian dari perubahan fisik pada pubertas, disebut sebagai paku tumbuh remaja.

Menurut Soerjono Soekanto (2009) Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13 tahun sampai 17 tahun. Itupun tergantung pada kematangan seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Sedangkan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14 tahun sampai 17 tahun. Apabila remaja muda sudah menginjak usia 17 tahun sampai 18 tahun mereka lazim disebut golongan muda atau pemuda-pemudi. Sikap tindak mereka rata-rata sudah mendekati pola sikap-tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum sepenuhnya. Biasanya mereka berharap agar di anggap dewasa oleh masyarakat.

Menurut Bimo Walgito (2000) Dilihat dari segi psikologi sebenarnya pada anak wanita umur 16 tahun, belum dapat dikatakan bahwa anak tersebut telah dewasa secara psikologis. Demikian pula pada anak pria umur 19 tahun, belum dapat dikatakan bahwa mereka sudah masak secara psikologis. Pada umur 16 tahun maupun 19 tahun pada umumnya masih digolongkan pada umur remaja karena perkawinan dibawah umur yang masih muda akan banyak mengundang banyak masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang.

Akhir-akhir ini fenomena kehamilan pra nikah dan di luar nikah kalangan remaja frekuensinya semakin meningkat. Frekuensi ini di pengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks, antara lain informasi seks dan kurangnya pemahaman terhadap nilai dan norma agama. Informasi seks melalui media massa yang sangat vulgar, menonton film dan membaca buku bacaan yang mengandung unsur pornografi yang relatif sering termasuk berbagai tayangan acara di TV yang semakin vulgar saja, belakangan ini dapat membentuk perilaku seks yang menyimpang dan perbuatan seks pra nikah. Disamping itu lingkungan sekitar dimana banyak teman-teman yang memberikan informasi tentang seks yang salah dan tida dapat dipertanggung jawabkan karena mereka sendiri

sebenarnya juga kurang paham mengenai seks yang sampai akhirnya terjadi kehamilan pra nikah yang berujung ke pernikahan di bawah umur.

Pernikahan merupakan upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama, norma hukum dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama dan budaya. Pernikahan dini adalah pernikahan yang biasa dilakukan oleh pasangan muda mudi di bawah umur 16 tahun. Dan pada umumnya mereka menikah dikisaran umur 13 s/d 16 tahun. (Najlah Naqiyah : 2009).

Sarwono, (2007) Pernikahan dini adalah suatu pernikahan formal atau tidak formal yang dilakukan di bawah usia 18 tahun. Suatu ikatan yang dilakukan oleh seseorang yang masih dalam usia muda atau pubertas disebut pula pernikahan dini. Al Ghifari, (2008) Berpendapat bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan di usia remaja. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan remaja adalah antara usia 10-19 tahun dan belum kawin.

Desa Pohuwato adalah salah satu desa yang remajanya banyak menikah pada usia dini. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pernikahan dini membuat mereka menikah di usia dini tanpa memikirkan dampak apa yang akan mereka temui setelah mereka menikah usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato bahwa di Desa tersebut ada 24 orang yang melakukan pernikahan dini, yang pada saat itu umur mereka masi 13-17 tahun. Dan peneliti melakukan survei di beberapa orang yang sudah menikah dini bahwasanya peneliti menemukan ada beberapa penyebab yang terjadi sehingga mereka memutuskan untuk menikah, antara lain yaitu kurangnya penghasilan orang tua yang rendah, kekhawatiran orang tua akan pergaulan bebas (hamil di luar nikah), dorongan orang tua dan pendidikan yang rendah, Berdasarkan asumsi dari ke empat ini, sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut lagi apakah benar tidak empat hal ini yang mengakibatkan penyebab terjadinya pernikahan dini. Sedangkan dalam Undang-Undang pernikahan disebutkan bahwa pernikahan yang ideal adalah laki-laki berusia 21 tahun dan perempuan berusia 19 tahun. Pada usia tersebut seseorang yang melakukan pernikahan sudah memasuki usia dewasa, sehingga sudah mampu memikul tanggung jawab dan perannya masing-masing baik sebagai suami maupun sebagai istri.

Pernikahan dini terjadi di desa tersebut karena faktor ekonomi, sehingga untuk meringankan beban orang tua maka anaknya dinikahkan dengan orang yang mampu. Faktor orang tua menjadi penyebab pernikahan dini karena orang tua memaksa anaknya untuk menikah walaupun usianya belum matang untuk menikah. Hal ini terjadi karena orang tua takut anaknya terjerumus kedalam pergaulan bebas dan akan berdampak negative maka dari itu anaknya dijodohkan dengan keluarga sendiri.

METODE

Mengingat penelitian ini bersifat kompleks dan kolektif serta estimasi waktu yang dimiliki oleh peneliti terbatas, maka dalam penelitian ini mengambil fokus lokasi penelitian di Desa Pohuwato Kecamatan Marisa. Waktu penelitian dijadwalkan pada bulan

juni 2023, namun mengingat metode yang digunakan adalah kualitatif dan membutuhkan data primer maka waktu penelitian dimungkinkan dapat melebihi *range* waktu yang telah ditentukan

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah remaja putra – putri Desa Pohuwato Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato. Desa Pohuwato di pilih oleh penulis di dasarkan atas survei awal di desa pohuwato ini masih banyak dijumpai pernikahan usia dini.

HASIL TEMUAN

Desa pohuwato adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kabupaten Pohuwato yang terbagi menjadi tiga dusun yaitu dusun Kramat, dusun Andalas dan dusun Binakarya.

Luas wilayah Desa Pohuwato sebesar 6,75 Ha (6750 m), jumlah kepadatan penduduk Desa Pohuwato adalah 1996 jiwa, terdiri dari 611 Kepala Keluarga, 1000 Laki-laki dan 996 Perempuan. Dimana Desa Pohuwato sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan, sebagiannya lagi masyarakatnya bekerja sebagai ojek bentor, pedagang ikan dan wiraswasta.

Tabel 1. Data Pernikahan Dini tahun (Sumber Data Kantor Urusan Agama Kecamatan Marisa Desa Pohuwato)

Usia Nikah Dini	Jumlah Nikah Dini
13 Tahun	1 Orang
15 Tahun	4 Orang
16 Tahun	9 Orang
17 Tahun	10 Orang

Tentang perkara analisis penyebab pernikahan usia dini ini di desa pohuwato kecamatan marisa, ada 24 remaja putra-putri yang melakukan pernikahan usia muda yaitu sekitar umur 13 sampai 17 tahun yang semuanya masih usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Meskipun pada kenyataan yang sebenarnya pada usia mereka masih belum siap untuk memulai kehidupan berumah tangga, masih pantas untuk duduk di sekolah dan mengenyam pendidikan dengan layak.

Adapun responden dalam penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki di Desa Pohuwato. Sehingga berdasarkan survei awal di asumsikan terdapat 4 hal yang menjadi pemicu terjadinya pernikahan dini yaitu : Ekonomi, Pendidikan, Pergaulan bebas, dan Dorongan orang tua

Maka peneliti menjadikan 4 hal ini sebagai indikator pedoman wawancara. Dan dari data yang di dapatkan di Kantor Agama (KUA) Desa Pohuwato Kecamatan Marisa berupa data perempuan dan laki-laki yang sudah menikah ada sebanyak 24 orang.

PEMBAHASAN

Pernikahan usia dini menurut Landung dkk, (2009) adalah pernikahan yang dilaksanakan pada usia yang melanggar aturan Undang-Undang Perkawinan, yaitu perempuan kurang dari 16 tahun dan laki-laki kurang dari 19 tahun. Pernikahan pada usia dini merupakan bentuk kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat, dipengaruhi oleh banyak faktor dan melibatkan berbagai faktor perilaku.

Al Ghifari, (2008) Berpendapat bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan di usia remaja. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan remaja adalah antara usia 10-19 tahun dan belum kawin. Mukson, (2013) Mengemukakan pernikahan dini adalah akad nikah yang dilangsungkan pada usia dibawah kesesuaian aturan yang berlaku. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompleksitas Hukum Islam memuat asas penting yang harus dipenuhi dalam pernikahan, di antaranya adalah asas kematangan atau kedewasaan calon mempelai.

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini adalah:

1) Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga masih tergolong rendah dan belum bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan usia dini terkadang dipicu oleh keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga jalan keluar yang diambil orang tua untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menikahkan anaknya.

Pernikahan dini terjadi karena kondisi perekonomian keluarga rendah, oleh sebab itu untuk mengurangi beban orang tua maka anak perempuannya dinikahkan dengan laki-laki yang dianggap mampu. Ia mengambil keputusan untuk menikah di usia dini dengan harapan bisa meringankan beban orang tua. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ning Arum Tri Novita Sari, Nunik Purpita Sari, 2022)

Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Ada beberapa informan memutuskan menikah karena faktor ekonomi, selain itu karena orang tuanya kurang memberikan untuk sekolah sehingga ia berharap dengan menikah dapat menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi menjadi lebih baik dan ingin meningkatkan ekonomi mereka.

2) Pendidikan

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan berarti yang diberikan seseorang terhadap orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan menjadi hal yang mempengaruhi pernikahan dini pendidikan merupakan faktor utama dalam memahami pengetahuan yang diperoleh yang pada akhirnya akan membentuk sikap dalam mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi sesuatu perilaku seseorang untuk melakukan pernikahan dini atau tidak melakukan pernikahan dini. pendidikan formal yang didapatkan seseorang perempuan dapat mempengaruhi perilaku untuk menunda usia pernikahan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin rendah kemungkinan melakukan pernikahan dini. masyarakat dengan pendidikan tinggi mampu mengetahui dampak negatif yang diakibatkan dari pernikahan usia dini. Oleh karena itu di perlukan adanya upaya untuk mengurangi resiko

pernikahan dini, diantaranya adalah mengajak dan mendukung anak-anak perempuan untuk menempuh pendidikan formal dan membantu secara finansial seperti pemberian beasiswa, subsidi pendidikan santunan seragam dan bantuan lainnya agar anak-anak perempuan dapat menempuh pendidikan formal. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Refi Lindawati, Khusnul Khotima, Rd. Deden Gumilar Nugraha, 2022)

3) Pergaulan Bebas

Selain faktor ekonomi dan pendidikan pernikahan dini di Desa Pohuwato ada juga pergaulan bebas. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah merasa saling mencintai maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah di usia mudah tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depan jikkalau menikah di usia yang masih muda hanya karna berlandaskan sudah saling mencintai, maka ia pun melakukan pernikahannya pada usia yang masih terbilang sangatlah muda. Selain itu karena pergaulan bebas sehingga mereka dapat melakukan pernikahan di usia mudah dan kurangnya pengawasan peran orang tua untuk anaknya. Oleh karenanya, mereka atau remaja dengan pergaulan bebas akan bersikap seenaknya bahkan bisa bertindak ke hal negatif seperti seks bebas dan menyebabkan kehamilan diusia dini. untuk menutupi rasa malu keluarga, maka remaja pun terpaksa harus menikah di usia mudah dapat dilihat pada penelitian (Yanti, Hamidah, Wiwita, 2018)

4) Dorongan Orang Tua

Selain faktor ekonomi, pendidikan dan pergaulan bebas, orang tua juga merupakan faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri ibu dan bapak. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun, orang tua akan merasakan khawatir takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya. Ada beberapa alasan orang tua menikahkan anaknya secara dini, karena khawatir anaknya terjerumus dalam pergaulan bebas dan berakibat negatif karena ingin mengganggu hubungan dengan relasinya dengan cara menjodohkan anaknya dengan relasi atau anak relasinya, menjodohkan anaknya dengan anaknya saudara dengan alasan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarga. Di dorong pula oleh keinginan orang tua yang ingin segera menikahkan anaknya, dan orang tua tidak mengetahui dampak dari pernikahan dini yaitu ketidakharmonisan keluarga dikarenakan usia informan yang masih kecil sehingga rentan sekali terjadi keributan antara suami dan istri.

Meskipun demikian orang tua memberikan dukungan kepada anak ketika anak memutuskan untuk menikah. Sejalan dengan penelitian (Bintang Agustina Pratiwi, Wulan Angraini, Padila, Nopiawati, Yandrizal, 2019)

Dengan beberapa faktor penyebab pernikahan dini di atas, maka yang paling mempengaruhi dan yang paling dominan terhadap pernikahan dini pada remaja yaitu faktor

pergaulan bebas karena dilihat dari remaja yang sudah terlalu berlebihan dalam berpacaran, dan terlihat dalam pergaulan bebas sehingga mereka melakukan perilaku menyimpang. Berakibat terhadap diri mereka sendiri yaitu kecelakaan atau hamil diluar nikah.

Dalam penelitian (Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati) pernikahan usia dini banyak sekali terjadi pada saat anak-anak mengalami masa pubertas, hal ini dikarenakan remaja sangat rentan kaitannya dengan perilaku seksual yang mereka lakukan sebelum menikah. Pergaulan bebas bisa menjadi penyebabnya, akibat terlalu bebas remaja dalam berpacaran sampai-sampai mereka bisa melakukan sex pranikah dan kehamilan. Jika masalah kehamilan sudah muncul dalam kondisi tersebut, yang bisa dilakukan keluarga hanyalah menikahkan kedua anaknya agar sang anak bisa melanjutkan kehidupannya. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Kehamilan yang tidak direncanakan dalam hal ini terjadi sebelum menikah, akibat dari pergaulan bebas yang tidak terkontrol mengharuskan remaja untuk melakukan pernikahan di usia dini yang dianggap sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pendidikan remaja yang melakukan pernikahan dini itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada remaja yang melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi karena kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi pola pemikiran suatu masyarakat untuk mengambil suatu keputusan. Salah satu faktor terjadinya perkawinan dini lainnya adalah pendidikan remaja dan pendidikan orang tua. Dalam kehidupan seseorang, dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan termasuk hal yang lebih kompleks ataupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang dalam penelitian (Elisabeth Putri Lahitani Tampubolon, 2021)

Pernikahan usia dini yang terjadi disebabkan karena alasan mengurangi kebutuhan ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga yang rendah, hal ini berarti masih banyak terjadi yang menikah dini baik laki-laki maupun perempuan karena para orang tua yang belum mampu mempunyai penghasilan yang tinggi dan rata-rata mereka bekerja sebagai petani/pekebun sehari-harinya. Sehingga tidak bisa mencukupi biaya yang banyak hanya sekedarnya saja, kadang-kadang itupun untuk makan sehari-hari saja tidak cukup. Sehingga para anak menjadi korban dalam pernikahan dini, karena tidak mampu membiayai kehidupan sehingga para orang tua menyuruh anaknya pergi untuk menikah, yang mempengaruhi pernikahan dini diantaranya yaitu minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang arti dan makna sebuah perkawinan, sebagian besar remaja bersifat negatif, sehingga terjadi kehamilan di usia muda, rendahnya ekonomi orang tua, media masa gencarnya ekspos sex di media sosial menyebabkan remaja modern kian sensitif terhadap sex penelitian ini dilakukan oleh (Ruri Maisseptia Sari, 2020).

Kelalaian orang tua dalam mendidik anak merupakan penyebab pernikahan dini. dimana orang tua yang terlalu sibuk mengurus urusannya sehingga sudah tidak lagi memperhatikan anaknya sehingga anaknya berbuat hal-hal yang tidak diinginkan dan akhirnya terjerumus dalam pernikahan dini. disamping itu juga kurangnya pengetahuan orang tua tentang bahaya menikah usia dini sehingga anaknya dinikahkan tanpa mengetahui resiko ataupun dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini tersebut.

Jannah (2012) rendahnya pendidikan merupakan salah satu pendorong terjadinya pernikahan usia mudah. Para orang tua yang tidak mempunyai pendidikan yang lebih tinggi merasa senang jika anaknya sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan dini ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu penyebab pernikahan usia dini di Desa Pohuwato kecamatan marisa, ialah yang paling mempengaruhi dan yang paling dominan terhadap pernikahan dini pada remaja yaitu faktor pergaulan bebas karena dilihat dari remaja yang sudah terlalu berlebihan dalam berpacaran, dan terlihat dalam pergaulan bebas sehingga mereka melakukan perilaku menyimpang. Dan selanjutnya faktor Pendidikan remaja yang melakukan pernikahan dini itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada remaja yang melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi karena kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi pola pemikiran suatu masyarakat untuk mengambil suatu keputusan.

Ekonomi keluarga yang rendah, hal ini berarti masih banyak terjadi yang menikah dini baik laki-laki maupun perempuan karena para orang tua yang belum mampu mempunyai penghasilan yang tinggi dan rata-rata mereka bekerja sebagai petani/pekebun sehari-harinya. Sehingga tidak bisa mencukupi biaya yang banyak hanya sekedarnya saja, kadang-kadang itupun untuk makan sehari-hari saja tidak cukup. Dan dorongan orang tua, disamping itu juga kurangnya pengetahuan orang tua tentang bahaya menikah usia dini sehingga anaknya dinikahkan tanpa mengetahui resiko ataupun dampak yang akan ditimbulkan dari pernikahan dini tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ghifari, A. 2008. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravaganza*. Bandung: Mujahid Press. Hlm. 98
- Ali, M & Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Landung, J. Dkk. 2009. *Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Tana Toraja*.
- Lindawati, R., H.K., Rd.D.G.N., 2022. Analisis Pernikahan Usia Dini pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Faletahan Health*. Vol.9. no 2: Hlm.174
- Mukson. 2013. Tradisi Perkawinan Usia Dini di Desa Tegaldowo. *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 6, No.1
- Naqila, N. 2009. *Pengertian Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, B. A., W,A., P., N., Y., 2019. Analisis Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesmas Asclepius*.vol.1.no.1: Hlm. 23

Analisis Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Di Desa Pohuwato

- Zelvya Desinta Mangkau, Sukma Nurilawati Botutihe, Mohamad Rizal Pautina, Amalia Rizki Pautina

- Sari, N.A.T.N., N.P., 2022. Analisis Penyebab dan Dampak Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Permas*. Vol.12. no.2: Hlm. 402
- Sari,R.M, Yulita,E.S, G.S. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pernikahan Dini di Desa Ujung Ahli Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Vol 2. No 2. Hlm. 55-56
- Sarwono, S.W. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm. 15
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rneka Cipta. Hlm. 51.
- Soetjiningi. (2010). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta:CV Angung Seto. Hlm. 1.
- Tampubolon, E.P.L. 2021. Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. Vol.2, No.5: Hlm. 740
- Walgito. 2000. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset. Hlm. 28
- Yanti., H.,W., 2018. Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu dan Anak*. Vol 6. No 2: Hlm. 99 – 100.